

FUNGSI TARI NGAJAT LESUNG DI DESA SELUAS KECAMATAN SELUAS KABUPATEN BENGKAYANG

Pankarius Gagas Saputra, Ismunandar, Imma Fretisari
Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan FKIP Untan Pontianak
[Email:pankariusgagas@gmail.com](mailto:pankariusgagas@gmail.com)

Abstract

The background of this research was that there was a uniqueness in the way of using mortar/lesung in Ngajat Lesung dance at Seluas Village, which was by bitten but it also functioned as the guest reception dance (aesthetic presentation) and entertainment dance in Dayak Iban society. The purpose of this research were describing the function, entertainment, aesthetic presentation of Ngajat Lesung dance and describing the implementation design in Ngajat Lesung dance on the Art and Culture subject. The method of this research was descriptive method. Data collecting techniques were observation, interview, and documentation. The validity of the data testing techniques were extension of observation, and the source triangulation. The function of Ngajat Lesung dance was as the personal entertainment without distinguishing social strata, non-formal personal entertainment, and personal entertainment whose dance moves did not grip. The function of the Ngajat Lesung dance was as an aesthetic presentation on the night before the Gawai Batu Dayak Iban began and during the Gawai Batu. The Implementation Design of the results in this research was a Lessons Plan (RPP) which could be used as a guide for Art and Culture subject teachers on Junior High School (SMP).

Keywords: *Dayak Iban, Function of Dance, Ngajat Lesung Dance.*

PENDAHULUAN

Tari *Ngajat Lesung* merupakan satu diantara warisan leluhur dari budaya Dayak Iban yang berkembang di Desa Seluas tepatnya di Kelurahan Pasir Putih. Pada mulanya masyarakat di Desa Seluas yang bermayoritas suku Dayak Bakati', belum mengenal tari *Ngajat Lesung*. Menurut Simon (40) sebagai ketua sanggar Rentak Ruai mengatakan bahwa tari *Ngajat Lesung* dibawa oleh masyarakat Dayak Iban dari Sarawak, Malaysia yang pindah ke Indonesia sekitar tahun 1980-an. Pertunjukan Tari *Ngajat Lesung* ditarikan pada saat gawai selepas panen padi, tarian ini bertujuan untuk menghibur masyarakat setempat. Selain itu tari *Ngajat Lesung* bertujuan untuk menunjukkan kegagahan dan ketangkasan diri para penari laki-laki kepada penonton khususnya wanita, pada pertunjukan berikutnya tarian ini bukan

hanya bertujuan untuk menunjukkan kegagahan dan ketangkasan tetapi tarian ini juga bertujuan sebagai mencari pasangan atau jodoh.

Seiring berjalannya waktu muncul ide gagasan oleh sanggar Rentak Ruai pada tahun 2000-an sehingga tarian ini menjadi tarian tontonan semata, gerak tari *Ngajat Lesung* ini tidak sengaja Bapak Simon buat semasa iya menjadi ketua Sanggar Rentak Ruai dengan gerakan penari perempuan yaitu nyilang dan Ngopai, sedangkan gerakan laki-laki bergerak bebas namun tetap ada gerak rentak dan gerak Ngopai. Tarian ini mulai berkembang sebagai tarian tontonan semata yang ditarikan secara berkelompok, dengan satu orang pria dan dua orang wanita. Hingga saat ini Tari *Ngajat Lesung* biasanya ditarikan untuk menyambut tamu seperti Bupati yang ikut hadir pada saat acara gawai Dayak Iban di

Desa Seluas, Kecamatan Seluas, Kabupaten Bengkayang. Tari Ngajat Lesung ini menggunakan satu properti yaitu Lesung yang terbuat dari kayu Laek, diperkirakan panjang lesungnya adalah 1 m dengan lebar 30-40 cm dan beratnya sekitar 10 kg, tari ini menggunakan beberapa alat musik seperti gendang, canang, gong, dan kolintang. Lesung merupakan satu benda yang tidak asing didengar dalam kehidupan sehari-hari terutama di dapur.

Lesung merupakan satu benda yang tidak asing didengar dalam kehidupan sehari-hari terutama di dapur. Biasanya dalam masyarakat Dayak di Kabupaten Bengkayang lesung digunakan untuk menumbuk padi, menumbuk cabai, dan menumbuk beras untuk dijadikan tepung. Tetapi ada sedikit perbedaan dalam kehidupan masyarakat Dayak Iban di Desa Seluas, Kecamatan Seluas yaitu lesung dijadikan properti tari yang diberi nama Tari *Ngajat Lesung*. Tari *Ngajat Lesung* saat ini jarang lagi dipertunjukkan karena tidak ada regenerasi pada para penarinya. Hal ini disebabkan dari tingkat kesulitan penggunaan properti mengangkat dan menggigit lesung dengan kekuatan gigi. Inilah yang membuat generasi muda tidak mau untuk belajar tari ini. Padahal penggunaan properti dalam tari ini sangat unik dan menarik perhatian, sangat disayangkan sekali apabila tidak ada penerus sehingga dengan perlahan tarian ini akan hilang begitu saja.

Fungsi merupakan hubungan yang terjadi antara kegunaan satu hal dengan hal lain dalam satu sistem yang terintegrasi (Purwanti, 2000:143). Fungsi tari memiliki kegunaan di dalam setiap pertunjukannya. Tari Ngajat Lesung termasuk pada fungsi tari sebagai tontonan karena pada saat penari menggigit lesung sambil menari tidak mengalami kesurupan (*trance*) roh leluhur. fungsi tari dalam kehidupan manusia, dapat dibedakan menjadi empat, yaitu tari sebagai sarana upacara, sebagai

hiburan, seni pertunjukan, dan sebagai media pendidikan. Menurut Soedarsono (1982:17) tari adalah ekspresi jiwa manusia melalui gerak-gerak ritmis yang indah. Gerakan dapat dinikmati melalui rasa ke dalam penghayatan ritme tertentu.

Tari Tradisi menurut sumaryono (2006:53), merupakan sebuah kebiasaan yang telah secara turun temurun, berulang-ulang dari satu generasi ke generasi berikutnya, dalam rentang waktu yang cukup panjang. Koentjaraningrat (dalam Sumaryono, 2004:16) mengungkapkan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia belajar.

Peneliti tertarik untuk meneliti tari *Ngajat Lesung* terutama pada fungsi tari *Ngajat Lesung* di Desa Seluas Kecamatan Seluas Kabupaten Bengkayang, karena tarian ini memiliki keunikan serta mempunyai ciri khas dalam menarikannya yaitu menggunakan lesung dengan cara menggigit dan mengangkatnya dengan kekuatan gigi saja, peneliti ingin mengetahui lebih dalam teknik menarik tari *Ngajat Lesung* ini, karena dengan mengetahui dan mempelajari tarian ini peneliti turut melestarikan tarian ini, selain itu peneliti ingin menjaga eksistensi tarian ini karena masyarakat di Desa Seluas sudah mengenal tari *Ngajat Lesung*, namun belakangan ini tari *Ngajat Lesung* jarang ditampilkan dikarenakan terkendala terutama pada para penarinya karena tidak ada regenerasi pada para penarinya dan anak muda yang ada di Desa Seluas tidak mau mempelajari tari *Ngajat lesung* ini.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif analisis. Menurut Sanjaya (2013:59) metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk

menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu. Penelitian deskriptif hanya melukiskan atau menggambarkan populasi tertentu. Bentuk penelitian ini adalah kualitatif dalam bentuk kalimat menguraikan atau pernyataan serta lebih menekankan kenyataan dari data yang diperoleh di lapangan. Hal ini disebabkan oleh prosedur penelitian yang digunakan adalah prosedur analisis yang berbentuk deskriptif.

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan secara antropologi. Menurut Koentjaraningrat (2002:13) ilmu antropologi sekarang dalam arti seluas-luasnya mempelajari makhluk antropos atau manusia. Banyak ilmu lain mempelajari makhluk manusia itu masing-masing dari sudutnya sendiri-sendiri

Penelitian mengenai Fungsi Tari Ngajat Lesung ini terletak tepatnya di sanggar Rentak Ruai, Desa Seluas, Kecamatan Seluas, Kabupaten Bengkayang. Kecamatan Seluas ini memiliki 6 desa yaitu Desa Bengkawan, Kalon, Mayak, Sahan, Seluas, dan Sentangau Jaya dengan luas kecamatan yaitu 506,5 Km². Peneliti melakukan penelitian di Desa Seluas tepatnya pada tempat yang biasa disebut Pasir Putih. Desa Seluas adalah ibukota Kecamatan Seluas, Kabupaten Bengkayang. Desa Seluas ini mayoritas penduduknya adalah masyarakat melayu yang datang dari Singkawang dan Sambas bahkan Pontianak.

Sumber data yang diperoleh dari penelitian ini yaitu hasil dari wawancara dari beberapa pihak yang ada di Desa Seluas Kecamatan Seluas Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat. Adapun informasi yang didapat menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah Sumber utama data dalam penelitian ini adalah datadari informan

yaitu bapak Simon, bapak Utandi, Bapak Karsono dan Bapak Supardi.

Data penelitian ini diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara yang berupa data mengenai fungsi tari Ngajat Lesung yaitu data mengenai fungsi tari Ngajat Lesung sebagai hiburan, fungsi tari Ngajat Lesung sebagai presentasi estetis, sejarah tari, properti tari, tata rias dan busana musik iringan tari dan gerak tari.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan alat pengumpulan data. Observasi merupakan suatu cara yang sangat bermanfaat, sistematis, dan selektif dalam mengamati dan mendengarkan interaksi atau fenomena yang terjadi (Widi, 2010:236). Tahapan observasi merupakan teknik pengamatan langsung di lokasi penelitian (situasi), bertujuan mengamati dan mendengar untuk mencoba memahami, mencari jawaban, dan mencari bukti terhadap fenomena sosial.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara peneliti terhadap narasumber atau sumber data. Dengan kegiatan tanya jawab yang dilakukan secara lisan oleh pewawancara kepada narasumber dengan mengajukan beberapa pertanyaan untuk mendapatkan keterangan atau pendapat yang terkait suatu hal yang ingin diteliti. Menurut Khan dan Cannel (dalam Sarosa, 2012:145) Wawancara didefinisikan sebagai diskusi antara dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu.

Pada tanggal 29 Oktober 2017, peneliti mengunjungi kediaman bapak Simon dan mewawancarai beliau. Dari wawancara tersebut, peneliti cukup mendapatkan informasi tentang tari Ngajat Lesung. Data awal yang di dapat peneliti dalam wawancara pertama kepada bapak Simon yaitu tentang sejarah, fungsi, dan properti dalam tari Ngajat Lesung.

Pada tanggal 9 Desember 2017, peneliti kembali mendatangi bapak Simon

untuk menambah data penelitian tentang tari Ngajat Lesung. Pada saat itu beliau mengajak bertemu juga dengan narasumber yang juga mengetahui tentang tari Ngajat Lesung yaitu bapak Utandi dan bapak Karsono. Peneliti menerima dan banyakmendapatkan informasi mengenai sejarah, fungsi, gerak, properti, busana, dan alat musik pengiring. Kemudian peneliti kembali untuk tinggal selama 1 minggu di rumah bapak Utandi yang kebetulan rumahnya itu menjadi sekretariat sanggar Rentak Ruai. Peneliti perlu mendekatkan diri dan berpartisipasi untuk mempelajari lebih dalam budaya sehari-hari masyarakat dayak Iban di Desa Seluas sehingga bisa mengungkapkan fungsi dari tari Ngajat Lesung tersebut. Setelah tinggal bersama masyarakat dayak Iban di desa Seluas peneliti mendapatkan informasi tentang fungsi dari tari Ngajat Lesung. Peneliti juga dapat mengungkapkan nilai tradisi yang menonjol dalam kehidupan masyarakat dayak Iban di desa Seluas yang diharapkan dapat membantu dalam pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran seni budaya di sekolah. Dalam hal ini peneliti melakukan teknik dokumentasi pada 31 April 2018, adapun hasil yang peneliti dapatkan adalah foto-foto tentang properti tari, alat musik pengiring tari, dan kostum yang digunakan dalam tari Ngajat Lesung.

Selanjutnya pada tanggal 31 Mei 2018 peneliti mendapatkan data dokumentasi berupa video tari Ngajat Lesung dalam acara pembukaan Gawai Batu Dayak Iban Desa Seluas. Melalui video tari yang sudah peneliti dapatkan, peneliti bisa menguraikan hasil dokumentasi berupa video tari Ngajat Lesung ke dalam bentuk skripsi, dengan cara peneliti mengamati video tari Ngajat Lesung serta mempelajari tari Ngajat Lesung untuk mempermudah proses peneliti. Dengan ini tentunya dokumentasi yang diperoleh peneliti bukan merupakan rekayasa karena data yang diperoleh benar-benar ada.

Alat pengumpulan data pada hakikatnya adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Peneliti sebagai instrumen kunci juga menggunakan alat pengumpulan data lainnya seperti pedoman observasi, pedoman wawancara, buku catatan lapangan dan kamera.

Adapun teknik yang digunakan penulis adalah teknik perpanjangan pengamatan dan teknik triangulasi. Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan dan wawancara dengan sumber data yang pernah ditemui. Hal ini dilakukan bertujuan untuk menumbuhkan keakraban antara peneliti dan narasumber sehingga tidak ada lagi informasi yang disembunyikan.

Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2013:330). Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2012:274). Menggunakan teknik triangulasi sumber karena dalam teknik ini peneliti bisa membandingkan serta mengecek kembali informasi yang diperoleh dari informan yang memberikan informasi mengenai fungsi tari Ngajat Lesung di desa Seluas Kabupaten Bengkayang.

Peneliti mengecek kembali data yang telah diperoleh melalui beberapa narasumber. Setelah memperoleh data dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik yang bermacam-macam, maka selanjutnya data tersebut dianalisis agar diperoleh gambaran data yang dianalisis tersebut.

Menurut Sugiyono (2017:244) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh sendiri maupun orang lain.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Pembahasan

Tari Ngajat Lesung berkembang dengan cara beradaptasi serta melewati proses akulturasi kebudayaan secara unik di Desa Seluas sehingga tarian ini pasti memiliki fungsi pertunjukan yang berakar dari tradisi masyarakat setempat. Desa Seluas adalah kecamatan yang letaknya berdekatan dengan wilayah perbatasan Indonesia – Malaysia, Kabupaten Bengkayang. Tarian ini merupakan tarian asli dari *Suku Dayak Iban* Sarawak yang berakulturasi di Desa Seluas, Kecamatan Seluas, Kabupaten Bengkayang.

Tari Ngajat Lesung adalah satu di antara warisan leluhur dari budaya dayak Iban yang berkembang di Desa Seluas, awalnya, tarian Ngajat Lesung ditarikan hanya sebagai hiburan semata oleh masyarakat Dayak Iban. Sejarah tarian ini bermula sebagai ajang untuk menunjukkan ketangkasan diri pada wanita yang dilakukan oleh laki-laki untuk mencari jodoh dan dilakukan secara bergantian oleh setiap lelaki sebagai wadah ketangkasan dalam menarikan Tari Ngajat Lesung. Namun, seiring berjalannya waktu tarian ini mulai berkembang sebagai tarian yang ditarikan secara berkelompok, dengan satuorang pria dan dua orang wanita.

Tari Ngajat Lesung tercipta berdasarkan akar sosial masyarakat pendukungnya dan berkembang di daerah aliran sungai. Dalam pelaksanaannya, Tari

Ngajat Lesung dulunya menggunakan satu properti yakni Lesung yang terbuat dari kayu pelaik sebagai hasil alam bumi Kalimantan. Pada awal pembuatan, berat lesung diperkirakan mencapai 13 kg dikarenakan jenis kayu yang digunakan dalam proses pembuatan masih dalam kondisi baru dan basah, namun seiring berjalannya waktu berat lesung menyusut menjadi 10kg karena jenis kayu yang digunakan adalah kayu yang mudah mengering.

Tarian ini telah lama hadir dalam kehidupan masyarakat Dayak Iban. Penari lelaki menunjukkan kemahirannya menarikan tari Ngajat Lesung untuk mengambil hati perempuan Iban dan dijadikan teman hidup. Dalam praktiknya, tarian Ngajat Lesung di Desa Seluas ini menggunakan teknik dalam pertunjukannya, dikarenakan penari harus bisa menggigit lesung sambil menari dan diperkirakan panjang lesungnya adalah 1 m dengan lebar 30-40 cm dan berat sekitar 10 kg. Tari ini menggunakan beberapa alat musik seperti gendang, canang, gong, dan kolintang. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Utandi, tarian ini dimulai dengan pukulan bebenai sebanyak 5 kali oleh para pemusik, satu penari laki-laki dan dua penari perempuan akan berbaris dengan posisi sejajar. Pada saat berbaris, penari laki-laki berada di tengah dan satu penari perempuan berada di depan sambil membawa lesung mulai bergerak dengan ragam gerak Rentak, nyilang Kaki dan Ngopai dari awal hingga akhir. Selain itu, Bapak Simon selaku narasumber juga menambahkan setelah sampai ditengah penari wanita meletakkan lesung dan para penari membuat posisi sejajar menghadap depan, selanjutnya penari laki-laki mulai menari sambil menggigit lesung. Tarian Ngajat Lesung diakhiri dengan peletakkan lesung oleh penari laki-laki dan semua penari membentuk posisi awal seraya perlahan kembali ke belakang panggung untuk mengakhiri tarian.

Setelah melakukan penelitian di Desa Seluas, peneliti mendapatkan banyak informasi dari 5 narasumber berdasarkan fungsi-fungsi yang terdapat dalam bentuk fungsi tari ngajat lesung.

Fungsi Tari Ngajat Lesung sebagai Hiburan Pribadi di Desa Seluas, Kecamatan Seluas, Kabupaten Bengkayang

Tari Ngajat Lesung berfungsi sebagai hiburan yang bertujuan untuk memeriahkan atau merayakan suatu acara seperti Gawai Batu Dayak Iban, pernikahan, penyambutan tamu. Tarian ini disajikan tidak hanya terfokus pada keindahan gerak namun terdapat keunikan pada penggunaan properti dengan cara digigit.

Tari Ngajat Lesung dapat dikatakan sebagai hiburan pribadi karena dinikmati oleh penari laki-laki yang menggigit lesung dengan gayanya sendiri dan tidak ada aturan tertentu baik dalam durasi menari maupun mengikuti irama musik yang mengiringi tari sehingga kenikmatan pribadi tercipta. Peneliti mengungkapkan fungsi tari Ngajat Lesung sebagai hiburan

pribadi berdasarkan hal-hal yang berkaitan dengan tari yaitu dari gerak, properti, musik, tata rias dan busana.

Gerak pada Tari Ngajat Lesung ini terdapat tiga bagian yaitu bagian awal-tengah-akhir. Pada gerak pembuka diawali dengan masuknya tiga penari yang berbaris dengan posisi sejajar yaitu dua wanita di depan dan tengah serta satu laki-laki dibelakang. Wanita yang berada paling depan bertugas membawa lesung sambil menari untuk diletakan ditengah arena pertunjukan. Gerak pembuka tari Ngajat Lesung ini menggunakan ragam Nyilang, Ngopai dan Rentak Gerak tengah atau gerak inti dan diawali dengan gerakan satu penari wanita meletakan lesung ditengah arena pertunjukan.

Kemudian penari laki-laki pun mulai menari sambil menggigit lesung didampingi penari perempuan yang berada di sisi kanan dan kiri penari laki-laki. Pola gerak tari Ngajat Lesung sebagai fungsi estetis dari awal hingga akhir tidak banyak mengalami perubahan gerak, karena gerak tarian ini masih sangat bertumpu pada gerak tradisi Dayak Iban.



Gambar 1. Gerak Tari Ngajat Lesung Pada Saat Malam Sebelum Puncak Gawai Dayak

Jika dilihat dari properti tari, maka dapat dilihat bahwa properti tari yang disuguhkan kepada para tamu undangan tetap menggunakan lesung yang terbuat dari kayu asli berjenis kayu Pelaik, lesung yang digunakan untuk menari dalam tari Ngajat Lesung memiliki berat sekitar 10 kg. Bapak Simon mengatakan bahwa lesung yang digunakan memiliki motif

yang diukir pada sisi kiri dan kanannya bertujuan untuk memberi kesan keindahan atau estetis.

Menurut Bapak Supardi (penari laki-laki) mengatakan bahwa menari sambil menggigit lesung memberikan kepuasan tersendiri karena sudah menunjukkan kekuatannya. Oleh karena itu peneliti

menyatakan bahwa tari Ngajat Lesung ini memiliki fungsi sebagai hiburan pribadi.



Gambar 2. Properti Lesung Berukir Yang Digunakan Penari Tari Ngajat Lesung Pada Acara Gawai Dayak di Desa Seluas

Alat musik yang digunakan untuk mengiring tari Ngajat lesung yaitu Gendang, Gong (*tawek*), Bebenai (*canang*) dan kolintang (Engkerumung). Alunan musiknya lembut dan monoton

sehingga penari juga bergerak dengan lembut dan penari laki-laki menjadi fokus utama dalam tari Ngajat Lesung karena gerakannya sedikit tegas pada saat menggigit lesung.



Gambar 3. Alat Musik Yang Digunakan Pemusik Untuk Mengiring Tari Ngajat Lesung

Musik termasuk bagian dari fungsi tari sebagai hiburan pribadi karena penari bergerak sambil menikmati alunan musik dengan durasi yang tidak ditentukan. Tata rias dalam tari Ngajat Lesung pada saat malam sebelum acara puncak Gawai Dayak, menurut Pak Utandi tata rias dalam tari Ngajat Lesung di malam hari bagi yang wanita hanya cukup menggunakan bedak alis dan lipstik sedangkan yang laki-laki hanya menggunakan bedak saja untuk penampilan. Kemudian busananya bagi yang perempuan tidak mengenakan aksesoris kepala berbentuk Jamang atau istilah dalam bahasa Dayak Iban disebut Sugu Ganggang. Namun, mereka tetap

menggunakan teratai yang digunakan untuk menutup bagian dada, kembangan, serta rok kain tenun selutut. Sedangkan bagi laki-laki menggunakan aksesoris kopian yang dihiasi manik-manik bercorak suku Dayak dan Kebat yaitu satu stel baju dan celana yang dilapisi oleh rompi yang terbuat dari kulit hewan yang di tengahnya terdapat tengkorak kepala monyet. Jadi pada saat pertunjukan di malam hari tari Ngajat Lesung ditampilkan dengan busana yang sederhana agar masyarakat yang menikmati tarian juga dapat melihat kesederhanaan masyarakat Dayak Iban di dalam Balai Adat.



Gambar 4. Busana Penari Saat Penampilan Malam Sebelum Puncak Gawai Dayak di Desa Seluas

Fungsi Tari Ngajat Lesung sebagai Presentasi Estetis di Desa Seluas, Kecamatan Seluas, Kabupaten Bengkayang

Tempat Pertunjukkan fungsi presentasi estetis tari Ngajat Lesung jika dilihat dari tempat pertunjukkan posisi penonton yang menyaksikan dari berbagai arah atau dikenal dengan sebutan panggung arena. Sehingga, pada saat malam sebelum puncak acara Gawai Dayak, masyarakat di Desa Seluas,

Kecamatan Seluas, berkumpul di Balai untuk menyaksikan tarian ini dari posisi penonton yang melingkar. Berbeda dengantari Ngajat Lesung pada puncak Gawai Dayak dapat dilihat dari posisi penonton dan tamu undangan yang menyaksikan dari depan saja atau satu arah atau dari panggung tamu. Sebab, para penari akan menari tari Ngajat Lesung di lapangan terbuka untuk menyambut para tamu yang berdatangan.



Gambar 5. Lapangan Tempat Pertunjukkan Tari Ngajat Lesung Pada Acara Gawai Dayak di Desa Seluas

Gerak tari sebagai fungsi presentasi estetis maka dapat dilihat bahwa gerakan yang ditampilkan sudah dikreasikan oleh penggarap tari atau seniman lokal khususnya pada penari perempuan, gerakan yang sudah di kemas sedemikian rupa sama sekali tidak meninggalkan gerak tradisi daerah setempat khususnya suku Dayak Iban. Memiliki perbedaan yang jelas jika dilihat dengan fungsi tari Ngajat Lesung sebagai hiburan.

Pola lantai yang disajikanpun memiliki perbedaan saat tari Ngajat

Lesung berfungsi sebagai hiburan dan fungsi tari Ngajat Lesung sebagai presentasi estetis, jika tarian ini berfungsi sebagai presentasi estetis maka penggarap tari membuat pola lantai tarian ini menjadi lebih baik agar penonton melihat tarian ini tidak monoton. jumlah penari dalam tari Ngajat Lesung inipun memiliki perbedaan saat berfungsi sebagai hiburan dan presentasi estetis jika di hiburan jumlah penari tidak dibatasi khususnya laki-laki yang mau menari sambil menggigit lesung, namun pada tarian inti tari Ngajat

Lesung jumlah penarinya yaitu satu orang laki-laki dan dua orang perempuan, berbeda dengan fungsi tari Ngajat Lesung sebagai presentasi estetik karena penggarap tari ataupun seniman lokal

yang ada di Desa Seluas biasanya menambah jumlah penari perempuan dengan formasi satu orang penari laki-laki dan enam atau tujuh orang penari perempuan.



Gambar 6. Penampilan Tari Ngajat Lesung Didepan Tamu Undangan.

Dapat disimpulkan tata rias berhubungan dengan penampilan saat presentasi estetik karena penari akan menampilkan tarian di depan penonton, masyarakat dan tamu undangan yang bertujuan agar penampilan mereka terlihat indah dengan wajah yang tidak kusam. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa presentasi estetik yang ditampilkan saat puncak Gawai Dayak di Desa Seluas begitu berbeda saat penari hanya tampil untuk hiburan pribadi maupun pementasan saat malam sebelum puncak Gawai Dayak yang hanya menggunakan riasan dan tata busana sederhana. Hubungan busana dengan fungsi tari Ngajat Lesung sebagai presentasi estetik adalah, busana yang dikenakan oleh penari laki-laki maupun perempuan terlihat lebih mewah dengan aksesoris kepala yang lengkap dengan tujuan penonton yang melihat tarian ini merasa puas dan terhibur.

Rancangan Implementasi Fungsi Tari Ngajat Lesung Pada Kegiatan Pembelajaran Seni Tari di SMP Negeri 1 Sanggau Ledo

Pada hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan guru atau pendidik dalam belajar mengajar di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hasil penelitian ini dapat diimplementasikan

dalam pembelajaran seni budaya dan keterampilan (seni tari) kelas VII semester genap yang terdapat dalam kurikulum 2013, yang berhubungan dengan kompetensi Dasar (KD) 1.1 menerima, menanggapi, dan menghargai keragaman dan keunikan karya seni tari daerah sebagai bentuk rasa syukur terhadap anugerah Tuhan. 2.1 menunjukkan sikap menghargai, jujur, disiplin melalui aktivitas berkesenian. 3.1. mengidentifikasi seni tari berdasarkan fungsinya 3.1.1 menjelaskan pengertian fungsi seni tari. 3.1.2 menyebutkan fungsi seni tari. 3.1.3 menjelaskan fungsi tari upacara, hiburan, dan pertunjukan.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tari *Ngajat Lesung* merupakan satu diantara warisan leluhur dari budaya Dayak Iban yang berkembang di Pasir Putih tepatnya di Desa Seluas, Kabupaten Bengkayang. Tari *Ngajat Lesung* dibawa oleh masyarakat Dayak Iban dari Sarawak, Malaysia yang pindah ke Indonesia sekitar tahun 1980-an. Pertunjukan Tari *Ngajat Lesung* ditarikan pada saat gawai selepas panen padi, tarian ini bertujuan untuk menghibur masyarakat setempat. Selain itu tari *Ngajat Lesung* bertujuan untuk menunjukkan kegagahan dan ketangkasan diri penari

laki-laki kepada penonton khususnya wanita. Tari Ngajat Lesung ini menggunakan satu properti yaitu Lesung yang terbuat dari kayu Pelaik, panjang lesungnya adalah 1 m dengan lebar 30-40 cm dan beratnya sekitar 10 kg, tari ini menggunakan beberapa alat musik seperti gendang, canang, gong, dan kolintang. Pada gerak tari terdapat tiga ragam gerak yaitu rentak, nyilang, dan gopai.

Jika dilihat dari aspek fungsi tari Ngajat Lesung sebagai hiburan pribadi, maka peneliti dapat menyimpulkan fungsi tersebut sebagai hiburan pribadi dilihat dari gerak tari yang dilakukan merupakan gerak yang terlahir dari emosi penari laki-laki bergerak tanpa hitungan yang pasti, dilihat dari properti tari yaitu lesung yang digunakan merupakan lesung yang hanya digunakan untuk menari dan menghibur penonton, dan musik pengiring yang mengiringi penari bergerak mengikuti tempo musik. Dalam tari Ngajat Lesung, terdapat beberapa penerapan dari fungsi tari sebagai presentasi estetis yang disajikan dengan unsur-unsur keindahan di dalamnya, dengan jumlah penari berbeda, gerakan tari yang sudah di kreasikan, tempat pertunjukan di lapangan terbuka, dan menggunakan aksesoris serta busana yang lengkap sebagai presentasi estetis yang akan disuguhkan.

Implementasi yang dihasilkan dari penelitian ini adalah rencana pelaksanaan pembelajaran dalam bentuk pedoman dan materi ajar Seni Budaya. Tujuan utamanya agar siswa dapat mempelajari dan mengetahui tentang fungsi-fungsi dari pertunjukan tari Ngajat Lesung khususnya fungsi hiburan dan presentasi estetis. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi siswa yang ada dalam melestarikan tari Ngajat Lesung di Desa Seluas, Kabupaten Bengkayang.

Saran

Berdasarkan hasil simpulan yang telah dipaparkan, maka peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak. Bahwa tari Ngajat Lesung Desa Seluas merupakan satu diantara tradisi yang berperan sebagai hiburan pribadi maupun presentasi estetis bagi masyarakat yang harus dijaga dan tetap dilestarikan. Adapun pihak-pihak tersebut adalah bagi pemerintah, sanggar tari, bagi prodi pendidikan seni pertunjukan, masyarakat dan peneliti selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Akasara Baru
- Koentjaraningrat. (2014). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia
- Purwanti. (2000). *Fuungsi dan pengetahuan Tari*. Yogyakarta: Gadjah mada University Press.
- Maryaeni. (2005). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana
- Sarosa, (2012), *Bentuk Pertunjukan Tari*. Bandung: Alfabeta.
- Soedarsono, R.M. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soedarsono. (1978). *Pengantar Pengetahuan Tari dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Soedarsono. (1982). *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta: Depdiknas.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryono. (2006). *Tari Tradisi dan Tari Tontonan*. Jakarta: Pendidikan Seni Nusantara.
- Widi, R.K. (2010). *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.